

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Dengan metode ini penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diproses dan dianalisis lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan metode pendekatan deskriptif-asosiatf, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan harga saham.

Pengertian metode deskriptif menurut Moh. Nazir (2005:54) adalah sebagai berikut:

“Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan dipakai untuk menjelaskan tentang variabel-variabel rasio CAMEL (CAR, ROA, NPL, LDR, ATTM), efesiensi komite audit (Ukuran Komite Audit dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit), serta *Financial Distress*.

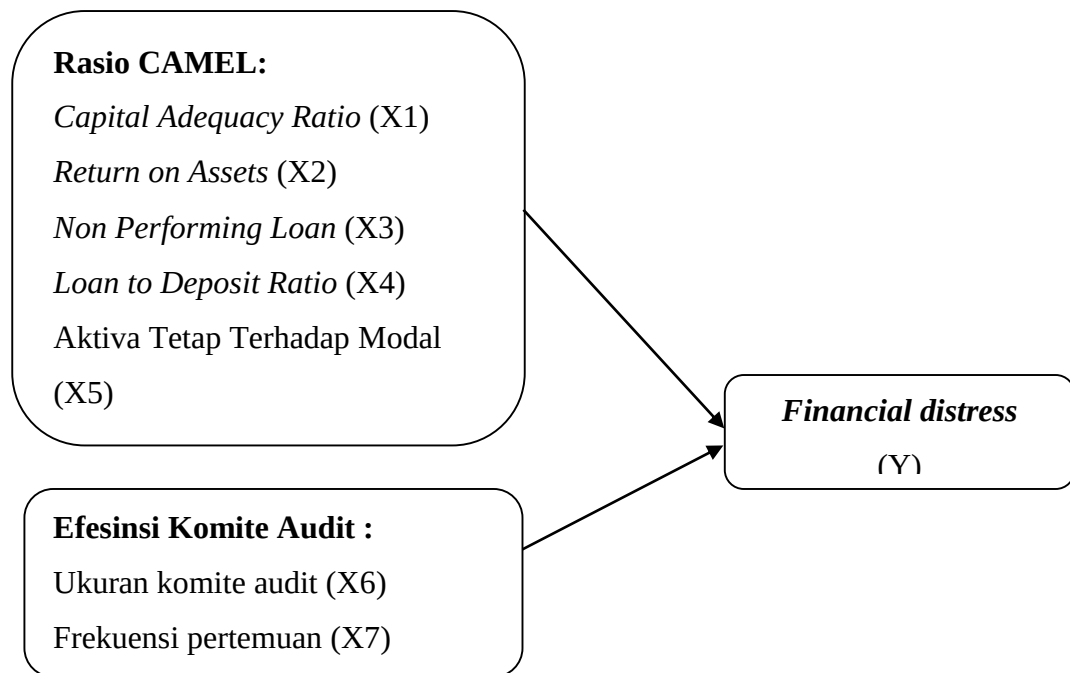
Sedangkan pengertian metode asosiatif menurut Sugiyono (2009:55) didefinisikan sebagai berikut:

“Metode Asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Dalam penelitian ini metode asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh rasio CAMEL (CAR, ROA, NPL, LDR, Aktiva Tetap Terhadap Modal) dan efesiensi komite audit (Ukuran Komite Audit dan Frekuensi Pertemuan Komite Audit) terhadap *financial distress* untuk memprediksi resiko kebangkrutan perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan judul skripsi ini yaitu: “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Efesiensi Komite Audit Terhadap Financial Distress Untuk Memprediksi Resiko Kebangkrutan Perusahaan”, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian Parsial dan Simultan

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan yaitu rasio CAMEL yang terdiri dari *capital adequacy ratio*(X₁), *Return on Assets* (X₂), *Non Performing Loan* (X₃), *Loan to Deposit Ratio* (X₄), Aktiva Tetap Terhadap Modal (X₅), beserta efisiensi komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit (X₆) dan frekuensi pertemuan audit (X₇). Sedangkan variabel dependen (Y) adalah *financial distress*, maka hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7)$$

Dimana: X₁: *Capital adequacy ratio* (CAR)

X₂: *Return on assets* (ROA)

X_3 : *Non Performing Loan(NPL)*

X_4 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

X_5 : Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM)

X_6 : Ukuran komite audit

X_7 : Frekuensi pertemuan audit

Artinya: Rasio CAMEL (*Capital adequacy ratio, Return on assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio*, Aktiva Tetap Terhadap Modal) dan efesiensi komite audit (Ukuran komite audit dan Frekuensi pertemuan) mempunyai hubungan dengan financial distress dimasa yang akan datang.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:58). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*).

Variabel bebas (*indepedent*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (Sugiyono, 2009:59). Variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu rasio CAMEL (*Capital adequacy ratio, Return on assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Rati*, Aktiva Tetap Terhadap Modal) dan efesiensi komite audit (Ukuran

komite audit dan Frekuensi pertemuan). Sedangkan variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (Sugiyono, 2009:59), variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu *finansial distress*.

Untuk menentukan kedudukan variabel *dependent*, variabel *independent*, atau variabel lainnya, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari maupun hasil dari pengamatan yang empiris ditempat penelitian. Untuk itu sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu dilakukan kajian teoritis, dan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2009:62).

3.2.1.1 Rasio Camel

CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank, CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas (Luciana dan Winny, 2005:132).

Rasio Camel di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproksikan menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on asset* (ROA), Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM).

Variabel-variabel rasio CAMEL yang digunakan sebagai variabel independen perusahaan dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*(X_1), *Return on Assets* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), *Loan to Deposit Ratio* (X_4), Aktiva Tetap Terhadap Modal (X_5).

a. *Capital Adequacy Ratio*(X_1)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. (Lukman Dendawijaya, 2009:121):

Adapun Rumus *Capital Adequacy Ratio* adalah (Agus Sartono, 2008:124):

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100 \%$$

b. *Return On Assets*(X_2)

Return on assets ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus *return on assets* adalah (Irham Fahmi, 2012:98):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

c. *Non Performing Loan*(X₃)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:13):

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio*(X₄)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:116):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

e. Aktiva Tetap Terhadap Modal (X_5)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal (Luciana dan Winny 2005:137).

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

3.2.1.2 Komite Audit

Komite audit merupakan kumpulan dari individu yang independen dan profesional yang bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan dan mengefektifkan dewan komisaris.

a. Ukuran Komite Audit (X_6)

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota dalam suatu tim komite audit suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Pertimbangan anggota komite audit berjumlah lebih dari satu orang disebabkan agar antar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam

melaksanakan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris (Tifani Vota, 2010).

b. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X_7)

Berdasarkan Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Tugas komite audit tersebut akan lebih efektif jika komite audit melakukan pertemuan atau rapat secara intensif. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-41/PM/2003 komite audit sekurang-kurangnya mengadakan rapat satu kali dalam satu bulan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

3.2.1.3 Financial Distress (Y)

Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Selain itu *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati (Platt, dalam Asmoro Argo 2010:47).

Financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (default), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debitur untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditur, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross & Westerfield, 1996 dalam Tifani Vota, 2010).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi a) tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor. b) perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y). Luciana dalam Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (2004:2) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan ICR (*interest coverage ratio*) atau biasa disebut dengan *times interest earned* yang mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Ratna Wardhani (2006), Tifani Vota (2010), dan Hera Khaerunnisa (2011). Penelitian tersebut mendefinisikan bahwa perusahaan yang mengalami indikasi *financial distress* adalah perusahaan yang mempunyai ICR (*interest coverage ratio*) kurang dari 1 (satu). Rumus yang digunakan untuk menghitung ICR adalah :

$$ICR = \frac{Operating Profit}{Interest Expense}$$

Keterangan :

ICR : *Interest coverage ratio*

Operating Profit : Laba operasi

Interest Expense : Beban bunga

3.2.1.4 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu, “Analisis pengaruh rasio CAMEL (*Capital, Assets Quality, Return on Equity, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan*) dan efesiensi komite audit (ukuran komite audit dan frekuensi komite audit) terhadap financial distress untuk memprediksi resiko kebangkrutan perusahaan”, terdapat enam variabel yaitu:

1. Rasio CAMEL yang terdiri atas:
 - a. *Capital adequacy ratio (CAR)* X_1
 - b. *Return on assets (ROA)* X_2
 - c. *Non Performing Loan(NPL)* X_3
 - d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* X_4
 - e. Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM) X_5
2. Komite Audit
 - a. Ukuran komite audit X_6
 - b. Frekuensi pertemuan audit X_7
3. *Financial Distress* (Y)

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

**Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Efisiensi Komite Audit Terhadap
Finacial Distress**

VARIABEL	DEVINISI VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
Rasio CAMEL (Capital) Variabel X1	Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. (Lukman Dendawijaya, 2009:121):	Capital adequacy ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$ (Agus Sartono, 2008:124)	Rasio
Rasio CAMEL (Earning) Variabel X2	Melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama	Return on assets	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Irham Fahmi, 2012:98)	Rasio

	dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus <i>return on assets</i> adalah (Irham Fahmi, 2012:98)			
Rasio CAMEL (Management) Variabel X3	Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:13):	Non Performing Loan	$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$ (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:13)	Rasio
Rasio CAMEL (Likuidity) Variabel X4	Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukan	Loan to Deposit Ratio	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$ (Irham Fahmi, 2012:94)	Rasio

	salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumukan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:116):			
Rasio CAMEL Asset Variabel X5	Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal (Luciana dan Winny 2005:137).	Aktiva Tetap Terhadap Modal	$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$ (Luciana dan Winny 2005:137)	Rasio
Efesiensi Komite Audit Variabel X6	Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota dalam suatu tim komite audit suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-	Ukuran komite audit	Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan	Nominal

	kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. (Tifani Vota, 2010).			
Efesiensi Komite Audit Variabel X7	Berdasarkan Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan	Frekuensi pertemuan audit	Banyaknya rapat/pertemuan yang dilakukan Komite Audit perusahaan dalam menjalankan tugas dan perannya.	Nominal

	atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Tugas komite audit tersebut akan lebih efektif jika komite audit melakukan pertemuan atau rapat secara intensif.			
Financial Distress (Variabel Y)	Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Selain itu <i>financial distress</i> dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (<i>default</i>), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati (Platt, dalam	Interest Coverage Ratio	$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$ (Luciana, 2004:02)	Rasio

	Asmoro Argo 2010:47).			
--	--------------------------	--	--	--

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan data yang akurat sehingga penelitian dapat berlangsung sesuai dengan prosedur dan hasil yang didapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Sugiyono (2009:115) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan definisi diatas dan judul penelitian ini, yaitu Analisis Pengaruh Rasio Camel dan Efisiensi Komite Audit Terhadap Financial Distress Untuk Memprediksi Resiko Kebangkrutan Perusahaan. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 48 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008-2010.

3.3.2 Sampel Penelitian

Dari semua data penelitian yang ada maka dipilih beberapa data yang betul-betul representatif untuk dijadikan sampel sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2009:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Tabel 3.2
Tahap Penyelesaian Untuk Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan perbankan awal yang menjadi populasi dan terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2012:	31
Pengurangan Sampel Kriteria 1: Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2012.	(5)
Pengurangan Sampel Kriteria 2: Perusahaan perbankan yang tidak memiliki laporan/ informasi komite audit lengkap secara berturut-turut periode tahun 2010-2012.	(12)
Jumlah perusahaan yang dapat menjadi sampel yang terseleksi sesuai kriteria:	14

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan Perbankan Yang Dijadikan Sampel Penelitian
Periode Tahun 2010 Sampai dengan 2012

NO	KODE	PERUSAHAAN	SEKTOR
1	AGRO	PT. Bank Agroniaga Tbk.	Perbankan
2	BABP	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.	Perbankan

3	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	Perbankan
4	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.	Perbankan
5	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Perbankan
6	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	Perbankan
7	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Perbankan
8	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	Perbankan
9	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	Perbankan
10	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	Perbankan
11	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	Perbankan
12	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.	Perbankan
13	MEGA	PT. Bank Mega Tbk.	Perbankan
14	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	Perbankan

Sumber: Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM)

3.3.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2009:116) teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*, yaitu (Sugiyono, 2009:117):

“*Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling insidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.”

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability sampling*, lebih tepatnya teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2009:120) *Purposive Sampling* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.”

Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2012.

- b. Perusahaan perbankan yang memiliki laporan/ informasi komite audit lengkap secara berturut-turut periode tahun 2010-2012.

3.4 Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dll. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2009:193) sumber primer dan sumber sekunder adalah: “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data diperoleh dengan cara:

1. Mengutip dari laporan keuangan perusahaan properti tahun 2010-2012 yang menjadi sampel yang berasal dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung dan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.
2. Buku-buku literatur, jurnal ekonomi, dan jurnal ilmu sosial yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber pengumpulan data untuk melakukan penelitian. Karena sumber data yang digunakan adalah data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan (*Library Research*).

Definisi studi kepustakaan (*Library Research*) menurut Moh. Nazir (2005:111):

“Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”

Pengumpulan data melalui bahan pustaka menjadi bagian yang penting dalam penelitian ketika peneliti memutuskan untuk melakukan kajian pustaka dalam menjawab rumusan masalahnya. Pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) sangat umum dilakukan dalam penelitian karena penelitian tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan tapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Selain itu, pengumpulan data melalui studi kepustakaan merupakan wujud bahwa telah banyak laporan penelitian yang dituliskan dalam bentuk buku, jurnal, publikasi dan lain-lain sehingga data yang didapat lebih relevan dan akurat.

3.6 Metode Analisis Data yang Digunakan

3.6.1 Analisis Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan dilanjutkan pengujian hipotesis yang meliputi penetapan hipotesis, uji statistik, yaitu dengan analisis regresi linear dan kolerasi ganda. Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah variabel bebas mempunyai hubungan dengan variabel terikatnya. Penetapan tingkat signifikansi, dan diakhiri dengan penentuan dasar penarikan kesimpulan melalui penerimaan atau penolakan hipotesis.

Menurut Sugiyono (2009:206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan harga saham, maka digunakan teknik analisis data statistik parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran sampel melalui data sampel (Sugiyono, 2009:208).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan model Regresi Linear Berganda. Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel-variabel *dependen* dengan beberapa variabel *independent*. Untuk masuk ke model regresi tersebut, data harus diuji asumsi klasik terlebih dahulu.

Perhitungan analisis data seluruhnya akan dibantu dengan menggunakan *software* statistika yaitu program SPSS 17 *for windows*.

3.6.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan prosentase (Sugiyono, 2009:207).

Rumusan statistik deskriptif (Sugiyono, 2008:46), yang digunakan untuk menghitung *mean* adalah sebagai berikut:

1. Untuk Variabel X

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

2. Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Dimana: Me = *Mean* (rata-rata)

Σ = Jumlah (sigma)

X_i = Nilai X ke 1 sampai ke N

Y_i = Nilai Y ke 1 sampai ke N

n = Jumlah

Tujuan dari penulis dalam melakukan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah (4) kriteria atau jenjang.
2. Menentukan nilai terbesar masing-masing variabel.
3. Menentukan nilai terkecil masing-masing variabel.
4. Menentukan nilai range antara nilai terbesar dengan nilai terkecil.
5. Menentukan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.
6. Menentukan rata-rata tersebut akan masuk kriteria mana.
7. Membuat tabel distribusi frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya bias atas hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dimana dengan menggunakan uji asumsi klasik dapat diketahui sejauh mana hasil regresi dapat diandalkan tingkat keakuratannya (F. Poernamawatie, 2008). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokolerasi, dan heterokedastisitas (Dedy dan Fransiska, 2008)

3.6.3.1 Uji Normalitas

Nugroho (2005:18) menjelaskan bahwa data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal, untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui *normal probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Ghozali (2009:10) menjelaskan bahwa jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov*(K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05, maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghonzali, 2009:113).

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya variabel *independent* yang memiliki kemiripan dengan variabel *independent* lain dalam satu model (Nugroho, 2005:58). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi atau kemiripan di antara variabel *independent* (Dedy dan Fransiska, 2008).

Ghonzali (2009:95), mengemukakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah mempunyai angka *tolerance* di atas ($>$) 0,1 dan mempunyai VIF di bawah ($<$) 10.

- b. Mengkolerasikan anantara variabel independen, apabila memiliki kolerasi yang sempurna (lebih dari 0,5), maka terjadi problem multikolinearitas demikian sebaliknya.

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Singgih Santoso (2000:218) mengemukakan uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson* (*DW test*). Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- a. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.6.3.4 Uji Heterokedastisitas

Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Singgih Santoso (2000:210) mengemukakan, deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mempelajari hubungan dalam bentuk persamaan yang ada diantara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh, kita dapat menaksir harga variabel yang satu apabila harga variabel yang lainnya diketahui. Dampak dari analisis regresi ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen,

atau untuk meningkatkan variabel independen atau sebaliknya.

Adapun persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx + e$$

Dimana:

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

E = Error

3.6.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Pasar Ekuitas, Risiko Sistematis dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sedangkan variabel dependennya adalah Cost Of Equity Capital.

Adapun persamaan umum regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

sumber: Sugiyono (2010: 277)

3.6.6 Analisis Korelasi

3.6.6.1 Analisis Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan *koefisien pearson correlation product moment*, untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan bila datanya berbentuk interval atau rasio (Sugiyono, 2009:248). Adapun rumusan dari korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r^2 = \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi pearson

n = Banyaknya sampel yang diobservasi

x = Variabel independen

y = Variabel dependen

3.6.6.2 Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara seluruh variabel *independent* dengan variabel *dependen*. Untuk

menguji signifikansi koefisien kolerasi ganda tersebut didapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009:256):

$$R_{y.x_1x_2} = \frac{\sqrt{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}}{1 - r^2_{x_1x_2}}$$

Dimana:

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi Product moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi Product moment antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi Product moment antara X_1 dengan X_2

Koefisien kolerasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh keseluruhan variabel *independent* terhadap variabel *dependen* akan semakin besar (Sugiyono, 2009:257).

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas yaitu rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Aktiva Tetap Terhadap Modal*) dan komite audit (ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan audit) terhadap *Financial Distress*.

Menurut Moh. Nazir (2005:394), tingkat signifikan (*significant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variabel-variabel yang diuji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel cukup nyata. Disamping itu tingkat signifikansi ini umum digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Tingkat signifikansi 0,05 artinya adalah kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

3.7.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t-statistik)

Uji *t* (t-test) dimaksudkan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel *independent* secara individual terhadap variabel *dependen*, dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan atau dalam regresi majemuk (F. Poernamawatie, 2008).

Dalam hal ini, variabel independennya adalah rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Aktiva Tetap Terhadap Modal*) dan komite audit (ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan audit). Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis Nol
 - a. *Capital Adequacy Ratio*

$H_{01} : r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a1} : r \neq 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

b. *Return On Assets*

$H_{02} : r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a2} : r \neq 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

c. *Non Performing Loan*

$H_{03} : r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a3} : r \neq 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

d. *Loan to Deposit Ratio*

$H_{04} : r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a4} : r \neq 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

e. *Aktiva Tetap Terhadap Modal*

$H_{05}: r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara Aktiva Tetap Terhadap Modal terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a5} : r = 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara Aktiva Tetap Terhadap Modal terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

f. Ukuran komite audit

$H_{06}: r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran komite auditterhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a6} : r = 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antaraukuran komite auditterhadap *Financial Distress* secara signifikan.

g. Frekuensi pertemuan komite audit

$H_{07}: r = 0$ yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite auditterhadap *Financial Distress* secara signifikan.

$H_{a7} : r = 0$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan antarafrekuensi pertemuan komite audit terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diambil untuk penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$, untuk menentukan nilai t_{tabel} sebagai batas

daerah penerimaan dan penolakan H_0 . Dengan tingkat signifikan sebesar 5% dinilai cukup untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan di dalam penelitian.

3. Menghitung nilai t_{hitung} untuk mengetahui apakah variabel-variabel koefisien kolerasi signifikan atau tidak. Untuk mencari t_{hitung} dengan rumus (Sugiyono, 2009:250):

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t_{hitung} = Nilai yang akan dibandingkan dengan t_{tabel}

n = Jumlah sampel

r = Nilai koefisien parsial

4. Menentukan daerah penerimaan atau penolaan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} sesuai kriteria pengujian dua pihak (*two tailed test*) dengan ketentuan:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan), atau nilai $\text{sig} > \alpha$
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan), atau nilai $\text{sig} < \alpha$

5. Pengambilan keputusan hipotesis

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3.7.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F-statistik)

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter β (uji kolerasi) dengan menggunakan uji F-statistik. Hal ini membuktikan ada atau tidaknya pengaruh negatif antara variabel X dengan variabel Y secara bersama-sama (simultan) (Hassan, 2009:99).

Ujian hipotesis simultan dilakukan dengan uji statistik F yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ secara simultan terhadap variabel Y signifikan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis Nol

Uji F dilakukan dengan menggunakan f_{hitung} dan f_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh analisis Rasio CAMEL dan komite audit terhadap *Financial Distress* secara simultan.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh analisis Rasio CAMEL dan komite audit terhadap *Finacial Distress* secara simultan.

2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yang diambil untuk penelitian ini adalah 5% dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$, untuk menentukan nilai F_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan H_0 . Dengan tingkat signifikansi

sebesar 5% dinilai cukup untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan di dalam suatu penelitian.

3. Menghitung nilai F_{hitung} untuk mengetahui apakah variabel-variabel koefisien kolerasi signifikan atau tidak. Untuk mencari F_{hitung} dengan rumus (Riduawan, 2003:238) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2}{k} \cdot \frac{(n-k-1)}{(1-R^2)}$$

Dimana:

R = Nilai koefisien kolerasi ganda

k = Jumlah variabel bebas (*independent*)

n = Jumlah anggota sampel

4. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} sesuai kriteria pengujian satu pihak (*one tailed test*) dengan ketentuan:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh analisis Rasio CAMEL dan komite audit terhadap *Financial Distress* secara simultan.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh analisis Rasio CAMEL dan komite audit terhadap *Financial Distress* simultan.

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05

($\sigma = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit* (Kusumadilaga, 2010).

5. Pengambilan keputusan hipotesis

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3.7.3 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan prosentase pengaruh semua variabel *independent* terhadap variabel *dependen*. Rumusan koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK_R}{JK_T}$$

Dimana:

JK_R = Jumlah kuadrat yang dijelaskan oleh regresi

JK_T = Jumlah kuadrat total

Nilai R^2 berbeda antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1 maka variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat atau merupakan indikator yang menunjukkan semakin kuatnya kemampuan menjelaskan perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat (Puji Ananingsih, 2007).

Koefisien determinasi (KD) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variasi-variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen* (Ghonzali, 2009:49).